

DAFTAR PUSTAKA

A) BUKU

- Aristo. (2017). *Menulis skenario: Teori dan praktik dalam dunia film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 45
- Becker, J. (2018). *The minimalist home: A room-by-room guide to a decluttered, refocused life*. WaterBrook. 12-25
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill. 112
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and Loss: Vol. 3. Loss*. New York: Basic Books, 153.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications, 196.
- Kant, I. (1781). *Critique of Pure Reason*, 11.
- Kondo, M. (2011). *The life-changing magic of tidying up: The Japanese art of decluttering and organizing*. Ten Speed Press, 112.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- Selbo, J. (2015). *The screenwriter's handbook: A guide for writing screenplays*. Routledge, 48.
- Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston. 112
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa. 87

B) JURNAL

- Csikszentmihalyi, M., & Rochberg-Halton, E. (1981). *The Meaning of Things: Domestic Symbols and the Self*. Cambridge University Press, 6.
- Miller, R. (2019). *The Influence of Interior Design on Mood and Well-being*. Journal of Interior Design, 44(2), 12-24.

C) ARTIKEL

- The Guardian. (n.d.). *How minimalism became a movement for a more meaningful life*. Retrieved from <https://www.theguardian.com>



LAMPIRAN

A. NASKAH

THE ART OF LETTING GO

Drama

DEVANIE ADHYASTI LESTARI

DRAFT 1 19/12/24

DRAFT 2 06/02/25

DRAFT 3 24/03/25

DRAFT 4 07/05/25

FINAL DRAFT 05/06/25



Screenplay:

Fakultas Budaya dan Media

Prodi Televisi dan Film

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

2025

1. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TAMU - DAY

Di sebuah ruang tamu dengan tembok berwarna putih, tampak tidak begitu banyak barang, rapih dan bersih. Di sofa tengah ruangan itu, terlihat ELLEN (28), mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih dan celana berwarna hitam sedang duduk di sofa dan pandangan menghadap lurus ke depan menjawab pertanyaan dari pewawancara.

ELLEN
(menjawab dengan yakin)

Minimalisme itu intinya merelakan. Saat bekerja menjadi seorang desainer interior, aku sangat suka dan mulai mempelajari gaya ini. Didasari hal tersebut, pada akhirnya aku mencoba sih untuk menerapkan gaya itu di rumah ini.

PENANYA (OFF SCREEN)

Lalu barang-barangnya gimana?

ELLEN
Di buang, sebagian ada yang di donasikan.

PENANYA (OFF SCREEN)
Semua?

ELLEN
Ga semua sih tapi, hampir...

PENANYA (OFF SCREEN)
Tidak sayang?

ELLEN
(sedikit memberi jeda)
Barang yang tidak lagi terpakai ataupun sudah tidak lagi berguna, sebaiknya dibuang atau didonasikan.

Tapi..ada sebagian barang
yang tentunya masih aku
simpen kaya contohnya sofa
ini..

Ellen tersenyum dan melihat ke sekitar ruangan.

PENANYA (OFF SCREEN)
Oh gitu ya kak, okee jadi..
Bisa beri kami saran tentang
cara membuang barang?

Ellen tersenyum.

CUT TO:

2. INT. OFFICE - RUANG KERJA - DAY

Buku tentang desain minimalism dibuka satu persatu halaman oleh Ellen, tampak begitu jelas setiap foto ruangan minimalis di setiap lembarnya. Di meja kerja itu Ellen mengambil foto menggunakan Hpnya di setiap halaman buku.

Kemudian JEAN (28) yang berada disamping mendekati Ellen.

JEAN
(melirik Ellen
dengan penasaran)
Lagi ngapain sih El? Udah
beres lo pekerjaan yang pak Bas
kasih?

ELLEN
Udah ko aku, udah dikirim
juga tadi ke pak Bas. Emhh..
sama ini nih lagi foto ini
aja sih buat referensi rumah.

JEAN
Referensi buat klien? Apa
buat lo sendiri?

ELLEN
Buat aku sih..

JEAN

Gaya banget lo, mau beli rumah? Apa ngebangun?

ELLEN

Rumah keluarga aku jean.. ya doain aja semoga cepet kebeli rumah sendiri, cuman buat sekarang uang aku baru kekumpul buat renovasi rumah ibu aja sih..

JEAN

Ohh gue kira lo mau beli rumah.. Emang kenapa sih rumah yang sekarang?

(Jean lanjut membuka laptopnya ngobrol sembari mengerjakan sesuatu)

ELLEN

Ya gitu deh, atap juga udah makin berjamur, barang-barang juga makin ga teratur, rencananya mau aku buang atau donasiin kalo masih kepake. Ya.. pokoknya nyiptain space biar lebih nyaman sih intinya buat aku, buat Ibu, buat Jay..

JEAN

Ahh iya iyaa ngerti gue. Tapi kan seinget gue lo pernah cerita tu barang-barang di rumah sebagian besar bokap lo yang bikin, gapapa emang kalo lo main buang-buang aja?

ELLEN

(menjawab dengan ragu)

Aman sih harusnya..

JEAN

Eh iyaa Jay gimana deh kabarnya? Udah lama banget yah gue ga ke rumah lo terus ngusilin si Jay di rumah..

ELLEN

Yah gitu aja dia mah, makin gede kerjaannya nge-game terus..

JEAN

Kalo Ibu lo gimana kabarnya?

ELLEN

Baik sih ibu..

JEAN

syukur deh kalo gitu..tapi masih suka menyendiri juga ga?

ELLEN

Ya bapak juga udah ga ada Jean, ga ada temen ngobrol kali ibu..

JEAN

Ya lo juga sebagai anak sering-sering lah ajak ngobrol ibu lo..

Ellen terdiam sejenak

Ellen melirik ke Jean

ELLEN

Jean..

JEAN

(melirik Ellen)

Hmm?

ELLEN

Bantuin yu ngedrafting rumah?

JEAN

(antusias)
Ya ayoo lah

ELLEN
Serius?

JEAN
Yehh, gue bilang ya project
yang paling gue tunggu-tunggu
nih rumah sahabat gue
sendiri, ya kali gue nolak

Ellen dan Jean saling tertawa

JEAN
Gue lanjut ngerjain revisi
dari pak Bas dulu deh, nanti
beres ini kita langsung ke
rumah lo ya

ELLEN
Okeee, revisi apa sih
emangnya? mau gue bantuin ga?

Ellen mendekat ke Jean

JEAN
(melirik ke laptop
dihadapannya)
Ini nih design gue katanya
masih kurang enak
penempatannya, harus
digimanain ya menurut lo?

ELLEN
Iya ini menurut gue lo salah
di penempatan furniture Jean,
jadi kalo lo taro disini
otomatis kan..
(lanjut menjelaskan)

CUT TO:

3. EXT.DEPAN RUMAH - GARASI DEPAN - AFTERNOON

Sore hari di Bandung pukul 17:00. Langit mulai menguning, Mobil datang dan parkir di garasi.

Ellen turun lebih dulu, membawa tas selempangnya. Jean keluar menyusul sambil mengecek ponselnya. Tanpa banyak bicara, keduanya berjalan menuju pintu rumah.

4. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - AFTERNOON

Ellen masuk duluan ke dalam disusul dengan Jean di belakang Ellen

Ellen berjalan memandu Jean untuk melihat setiap sudut ruangan tengah. Jean mulai mengambil foto setiap sudut rumah dengan ponselnya.

Ruangan terlihat padat dan juga sempit dengan barang-barang lama

ELLEN

Tuh kamu liat aja sendiri kan
terlalu banyak barang gitu
disini

Ellen membuka jendela.

ELLEN

Liat aja deh rumah ini tuh
bisa banyak dapet cahaya
matahari tapi kehalang sama
barang-barang ini. Aku tuh
rencananya mau nyingkirin ini
semua biar lebih minimalis
sama jadi enak aja kan
diliatnya kalo lebih
rapih..barang-barang aja udah
pada berdebu gini sumber
penyakit.

ELLEN

(melirik ke atap)
Atap juga udah berjamur hitam
gini..

JEAN

Ahh iyaa gue ngerti sih
kenapa lo mau rombak rumah
ini.

Lalu saat melewati kamar Ibu, IBU (57) keluar dari kamar.

JEAN

Halo tante udah lama ga
ketemu ya, tante gimana
sehat?

IBU

Sehat, tumben kesini Jean,
udah lama kamu ga main ke
rumah.

JEAN

Hehe iyaa nih tante, aku
kesini sekalian mau liat sama
foto rumahnya sih soalnya
kata Ellen mau dirombak ya
tante..

* Ibu yang tadinya tersenyum mulai mengerenyutkan dahi.
Ia pun masuk kembali ke dalam kamar dan menutup pintu kamarnya. Jean tampak bingung.

* Jean melirik kebingungan ke Ellen

JEAN

(dengan suara yang
sedikit berbisik)
Lo belum bilang ke Ibu Lo?

* Ellen menghela nafas dan segera pergi berjalan menuju ruang kerja

* Jean mengikuti Ellen dengan terburu-buru

JEAN

El.. El

5. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG KERJA - AFTERNOON

Ruang Kerja itu dipenuhi barang-barang mebel, alat

pembuat mebel, board desain, dan sketch interior yang menempel di board. Di sudut ruangan terdapat kursi di sebelah rak buku.

Ellen masuk ke ruang kerja disusul dengan Jean. Lalu mereka duduk di kursi ujung ruangan.

JEAN

El lo belum bilang ke ibu lo ya?

Ellen menyandar di kursi sambil menggelengkan kepalanya.

JEAN

(menghela nafas)

Gini deh, lo pengen rumah minimalis, sedangkan semua rongsokan di rumah ini justru kebalikannya.

ELLEN

Ya itu masalahnya, di tambah juga kan nih. . banyak barang yang dulu Bapak buat sendiri disini di ruangan kerja bapak, buat isi rumah ini, jadi Ibu juga ga rela pasti buat lepasin barang-barang itu.

JEAN

Susah lagi nih kalo kaya gini..

Jean ikut bersandar di kursi

JEAN

Gue bisa sih rombak rumah ini, tapi lo harus pastiin juga El ini kesepakatan bareng-bareng akhirnya.

ELLEN

Iya, nanti aku coba ngomong sama Ibu.

JEAN
Serius tapi lo mau nyingkirin
barang-barang sejarah
keluarga lo?

Ellen tampak tidak pasti dan memikirkan sesuatu

Ellen melihat ke papan board di depannya dengan kertas
sketch desain interior rumah yang menempel.

CUT TO:

6. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG MAKAN - NIGHT

Di meja makan terdapat ELLEN (28), JAY (25) yang sedang
makan, dan IBU (57) sedang mengupas buah. Ellen
memperlihatkan foto di laptopnya dari halaman buku
tentang referensi ruangan yang difotonya saat di
kantor. Ellen mulai meyakinkan ibunya.

ELLEN
(memantapkan diri)
Minimalis itu intinya
merelakan.

IBU
(melirik sekilas dan
lanjut mengupas
buah)
Masa rumah kosong begini..

ELLEN
(mengehela nafas)
Ya ibu juga liat ini rumah
seberantakan apa. Nih aku
jelasin, misalnya gini
ruangan ini berantakan karena
banyak barang kan? Kita bakal
singkirin barang yang ga
kepike atau yang udah rusak
biar lebih lega. Aku juga mau
renovasi ini atap udah
berjamur, di cat putih kan
jadi kelihatan lebih lega ya
kan? Kehidupan kita juga
bakal lebih nyaman bu

nantinya

IBU

Anak sekarang main singkir-singkirin. Barang tuh mahal-mahal dibeli, susah-susah dibuat malah dibuang gitu aja..kalo kamu ada rezeki uang ya ga apa-apa benerin genteng, plafon ibu seneng tapi kalo udah nyangkut barang-barang pokoknya jangan disingkirin.

ELLEN

(mulai tampak kesal)

Bu tapi ini barang banyak yang udah rusak ga bisa kepake loh bu, masa terus disimpen..

IBU

Emang menurut kamu barang-barang disini ga penting? Barang buatan Bapak tuh masih bagus-bagus antik kalo rusak yaa tinggal benerin.. Diluar ga akan ada yang mungkin punya..

ELLEN

(intonasi mulai naik)

Ga gitu maksud aku loh bu. Gini aku paham setiap benda disini tuh punya kenangan, cuman kan ga harus semua kita terus simpen bu, makin lama juga barang ada yang makin rusak, udah ga bisa kepake, berdebu jadi sumber penyakit buat kesehatan ibu, masa kita harus..

IBU

(memotong pembicaraan, mulai

sedikit emosi)
Pokoknya ibu ga setuju.
Kamu tuh ga ngerti ka, kamu
tuh selalu sibuk sama kerjaan
kamu, sama hidup kamu
sendiri. Ibu dirumah kalo
sendiri ya ditemaninya
barang-barang ini tinggalan
Bapak.

Ellen menatap Ibu tampak bingung

ELLEN
Apaan sih bu?ko tiba-tiba
jadi ke kerjaan kaka

IBU
(terbata-bata dan
sedikit sedih
bercampur emosi)
Udah pokoknya Ibu ngga
setuju, titik.

*Ellen dan ibu saling bertatapan dengan emosinya
masing-masing

*Ibu segera pergi menuju ruang tengah

*Ellen menghela nafas

*Jay yang sedang makan, berhenti makan dan mencoba
menghibur kakanya

JAY
Nih kak, kalau lagi emosi..
jangan langsung ngamuk
apalagi lawannya Ibu, mending
makan dulu tuh, baru ngamuk
lagi kalau masih pengen

Suasana terasa canggung.

Ellen melirik Jay dilanjutkan dengan mengisi piring
dengan nasi di depannya

7. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT

Ellen selesai mencuci piring lalu hendak beranjak dari ruang makan ke kamarnya, namun saat melewati ruang tengah, Ellen melihat Ibu yang sedang tertidur lelap di sofa depan TV yang masih menyala.

Ia kemudian mendekati Ibu

Ellen memperbaiki posisi selimut yang sedikit jatuh ke lantai, kemudian Ellen tidak sengaja menenggol sofa tersebut, dan sofa tersebut goyang.

Ketika Ellen mengetahui sofa tersebut ada yang salah ataupun rusak kemudian ia mengecek dan melihat ke bagian kaki sofa, ia meraba dan mengetahui kaki sofa tersebut sudah mau patah.

8. INT. OFFICE INTERIOR - RUANG KERJA - AFTERNOON

Di meja kerja Ellen sedang membuka laptop dan membuka sheet RAB untuk pembangunan rumah dari hasil tabungannya sambil meminum kopi sesekali. Jean datang dan duduk di kursi meja kerja bersebelahan dengan Ellen.

JEAN

(cerita dengan
sedikit emosi)

Sumpah ya El, lo harus tau tadi gue ketemu klien, nyebelin banget. Kita baru ketemu nih hari ini terus lo tau apa? Dia ngasih deadline gue cuman sehari buat nge design mana minta banyak ini itu. Gila kali yah tuh orang, dikira kerjaan gue cuman ngerjain yang dia doang kali.

Ellen tersenyum

ELLEN

Terus gimana?

JEAN

Ya gue bilang lah gabisa,
butuh waktu 2-3 hari kan

ELLEN

Yah udah lah.. namanya juga
klien Jean, mereka kan taunya
pengen cepet jadinya aja, ga
mau tau prosesnya gimana.

JEAN

Cape banget guee, mending
ngerjain drafting buat rumah
lo jelas maunya gimana,
konsepnya gimana kan enak. Eh
iya btw gimana udah ngomong
ke Ibu lo?

Ellen mengangguk namun terlihat tidak yakin.

JEAN

Emhh, gue tebak. Ga di ACC
kan?

ELLEN

Ya kamu juga tau sendiri lah.

Jean semakin mendekati Ellen

JEAN

El, tapi menurut gue ya, udah
trabas aja, lakuin aja kalo
dari hati lo udah yakin.
Kemaren juga gue ngeliat
kondisi rumah lo emang udah
harus dibenerin sih itu,
lagian nih konsep minimalis
dari lo ini bisa jadi
portofolio project interior
lo juga, keren lagi
designnya.

Ellen melirik Jean

Jean meyakinkan Ellen.

JEAN

Jadi tetep jadi kan?.. Gue
soalnya udah suka banget El

sama konsep yang lo liatin
kemaren, pertama kali gue
liat di papan board yang ada
di ruang kerja rumah lo aja
gue udah suka banget. Sayang
aja kalo ga direalisasiin.

Ellen bertatapan dengan Jean sambil memikirkan sesuatu

9. EXT. JALAN RAYA - SORE MENUJU MALAM

Mobil ellen melaju di jalanan kota yang mulai padat
pukul 17:20. Lampu-lampu kendaraan dan gedung mewarnai
suasana. Hujan rintik turun, menempel di kaca depan
mobil. Podcast mengenai minimalisme terdengar samar
dari dalam mobil.

Di balik kemudi, Ellen diam. Pandangannya lurus ke
depan, tapi sesekali terlihat menerawang, terlihat
seperti memikirkan sesuatu.

CUT TO:

10. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT

Pintu rumah terbuka perlahan. Ellen masuk sambil
melepas sepatu. Ruangan gelap dan sunyi.
Dengan satu tangan, Ellen menyalakan lampu tengah.
Cahaya kuning temaram langsung menyinari ruangan yang
tampak berantakan, tumpukan barang masih dibiarkan di
pojok ruangan, beberapa barang menumpuk di atas meja.
Ellen memandangi sekelilingnya sejenak, menghela napas
pendek.

Ia kemudian berjalan pelan menuju kamarnya dengan
sedikit Lelah.

11. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - KAMAR ELLEN - NIGHT

Di dalam kamar, Ellen duduk di lantai memilah tumpukan
barang ke dalam kardus. Beberapa barang diletakkan di
samping, sementara yang lain sudah tersusun rapi di
dalam kardus. Pintu terbuka tanpa diketuk, JAY (26)
masuk dengan santai, langsung menjatuhkan diri ke kasur

JAY
(menghela napas
panjang, lalu

memposisikan
tangannya di bawah
kepalanya)

Aku pikir-pikir lagi ya kak,
kayanya omongan Ibu pas di
meja makan waktu itu ada
benernya juga sih, rumah ini
ga perlu di rombak kayanya.

ELLEN

Ya kamu ngomong kaya gitu
soalnya kalo ada barang kamu
yang hilang atau ketumpuk
pasti minta tolong ibu kalo
ngga aku buat nyariin kan?
Dari dulu ga pernah ada
niatan tuh buat nyari
sendiri..

CUT TO:

*Jay mencari sabuk sekolah dan berteriak menanyakan ke
Ibu

*Jay mencari remote TV, berteriak mennayakan ke Ellen

JAY (CONT'D)

Hehe.. Iya sih

ELLEN

Jay nih dengerin ya, kita
tinggal disini dari kita
bayi, sekarang umur kita udah
hampir 30 tahun. Semuanya
jadi sempit. Makin banyak
barang, kerasa kan kamu juga
nyari barang apa-apa susah
gara-gara suka ketumpuk
terus, jadi kesandung gara-
gara barang dimana aja.

JAY

Iya juga sih. Disini jadi
kerasa sempit abis kamu
bilang kaya tadi.

ELLEN

Lagian bingung banget, kenapa
sih orang tua takut
perubahan? Heran.

JAY

Aku juga ngerti sih ka maksud
kamu pas kemarin, kamu
bukannya mau ngebuang
kenangan, tapi kamu cuma mau
bisa nafas di rumah sendiri
kan?

Mendengar perkataan Jay, Ellen terdiam

JAY

Jadi rencana kaka apa
selanjutnya?

*Ellen tersenyum seperti merencanakan sesuatu

*Ellen berdiri dan berjalan menuju Jay.

*Ellen menarik Jay dari kasur agar berdiri.

JAY

Duh apaan lagi nih tiba-tiba
narik gini..

ELLEN

(menaikan kedua alis
memberi isyarat,
tersenyum kecil)
Bantuin kaka yah?

JAY

Hmm.. Tapi kalo ada apa-apa
sama Ibu, Jay ga mau ikutan
yah, ngga mau kena emotional
damage..

ELLEN

(tertawa kecil)
Kurang ajar, jadi dukungan
kamu setengah hati gitu nih?

JAY

(menyeringai)

Ngga juga, aku full support--
tapi dari jauh. Kan aku anak
bungsu nih, tanggung jawab
berat kaya gini sih bagiannya
kaka.

Keduanya tertawa.

Ellen mendekap kesal kepada Jay sambil memberantakan
rambutnya Jay.

JAY (CONT'D)
Oh iya jadi gimana nih
selanjutnya?

CUT TO:

12. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - KAMAR ELLEN - DAY

ELLEN (VOICE OVER)
Oke, jadi kita mulai dari
hal-hal kecil dulu, contohnya
kamar kita masing-masing.

Ellen dan Jay terlihat sedang merapihkan dan menyortir
barang-barang di kamar Ellen. Jay menemukan sebuah CD
di atas meja belajar kamar Ellen.

JAY
Ka ini CD musik gitu dibuang
aja?

ELLEN
(tanpa melirik)
Buang aja udah ga ada yang
pake CD juga zaman sekarang,
di hp juga bisa dengerin

Jay mengangguk dan memasukkan CD itu ke dalam plastik
trashbag

#CUT TO: ELLEN MEMBANTU MERAPIHKAN KAMAR JAY

#CUT TO: ELLEN MEMASUKKAN PERINTILAN-PERINTILAN DARI
LEMARI MEJA TV KE DALAM TRASHBAG

13. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT.

Di sudut ruang terdapat rak buku dan mainan masa kecil Ellen dan Jay.

Ellen mendekati rak, dan hendak mengambil buku yang ada di rak tersebut. Saat memegang salah satu buku, ia melihat ada sebuah buku gambar di masa kecilnya yang terselip. Ellen terdiam seperti mengingat sesuatu.

#CUT TO: FLASHBACK KELUARGA SAAT BAPAK MASIH ADA

14. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG KERJA - DAY

BAPAK (40) mengambil buku tentang desain furnitur dari rak buku. Bapak berjalan ke meja tengah untuk melanjutkan membuat lemari yang baru setengah jadi sambil membuka buku panduan. IBU (37) datang membawakan minum untuk Bapak dan lanjut memijat pundak Bapak. Di sudut ruangan, ELLEN (8) memperhatikan Bapak bekerja sambil menggambar lemari yang Bapak buat di buku gambar.

15. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT

Sebuah sofa tua yang nyaman berada di tengah ruangan. Lampu ruang keluarga menyala hangat, ELLEN (8) duduk bersila di sebelah BAPAK (40). JAY (5) terlihat sedang asyik bermain sendiri tamia di lantai.

ELLEN

(menatap bapaknya)

Pak, lemari yang tadi bapak
buat.. kaka bayangin kalau
dibuka isinya bukan buku,
tapi ada taman kecil di
dalemnya, kaya di gambar ini
makanya kaka kasih pintu
ditengah

Jean menunjukkan gambarannya yang telah dibuat di ruang kerja Bapak sebelumnya.

BAPAK

(tersenyum mengusap

kepala Ellen)
Oh ya? Taman kaya gimana coba
kaka jelasin ke Bapak.

ELLEN
(menggerakkan
tangannya dengan
antusias, menggambar
imajinasinya)
Ada lampu-lampu kecil yang
nyala sendiri kalau kita
masuk, terus bisa berubah
jadi rumput kalau kita mau.
Sama di dalemnya juga ada
ayunan kecil buat baca buku.

BAPAK
(tertawa hangat,
menangguk-angguk)
Itu idenya bagus kak. Jadi
kalau Bapak hanya tukang
mebel bikin lemari, kakak
nanti yang desain isinya ya?

ELLEN
(mengangguk cepat,
matanya berbinar)
Iya! Nanti kalau kaka udah
gede, kaka bikin ruangan yang
lebih keren dari lemari itu!
Kaka mau bikin rumah-rumah
yang bikin orang senang pas
masuk ke dalamnya.

BAPAK
(menatap Ellen
dengan bangga)
Dengerin Bapak, ya. Kalau
kamu mau jadi desainer yang
hebat, kamu harus lebih
sukses dari Bapak. Jangan
jadi tukang mebel biasa.

ELLEN
(mendekat sedikit,
suaranya lebih
peran, penasaran)

Tapi kenapa pak? Bapak kan
bikin barang-barang bagus.

BAPAK

(tersenyum, menghela
nafas, lalu melihat
tangannya yang
kasar)

Iya, Bapak senang bikin meja,
kursi, lemari. Tapi kadang
Bapak cuman bikin sesuai
pesanan orang. Bapak ngga
bisa selalu bikin sesuatu
yang benar-benar Bapak
inginkan.

ELLEN

(mengernyit, belum
sepenuhnya mengerti)
Maksudnya?

BAPAK

(menatap Ellen,
meletakkan tangannya
di pundak anaknya
dengan lembut)

Maksudnya, kalau kaka nanti
mau bikin sesuatu, jangan
setengah-setengah. Jangan
cuma mau ikut maunya orang
lain.

(MORE)

BAPAK (CONT'D)

Kamu harus berani bikin yang
kamu percaya bagus, yang kamu
suka, dan yang bikin orang
lain kagum.

Ellen mengganguk-angguk kecil, mulai memahami, lalu
tersenyum

BAPAK

Kaka juga harus lebih berani.
Kadang dunia ga selalu nurut
sama keinginan kita. Tapi
kalau kaka percaya sama

dirimu sendiri, kaka bisa
bikin dunia lihat betapa
hebatnya kaka.

ELLEN
(tersenyum kecil,
lalu bersandar ke
lengan Bapak)
Kaka bakal bikin ruangan
paling keren, Pak.

BAPAK
(tersenyum hangat,
mengelus kepala
Ellen)
Bapak percaya sama kamu.

Jay tiba-tiba mendekati Bapak dan Ellen, lalu duduk di
sebelah Bapak.

JAY
(menunjukkan barang
di tangannya,
tertawa usil)
Ka kenapa lemarnya ga dibuat
ada roda aja? biar kaya tamia
ini hehehe..

Ellen tampak terusik

ELLEN
(Melempar bantal
sofa)
Apa sih de!!!!

Jay berlari-lari dan bersikap usil (meledak) kepada
Ellen.

Ellen mengejar Jay

Ibu datang dari arah dapur membawa secangkir susu,
melihat anak-anaknya sedang lari Ibu mengomel.

IBU
Kak, Ade... Udah bercandanya
nanti ada yang nangis. Tidur

yu udah malem. Ade ini minum
susu dulu..

Ruangan tengah itu terasa hangat.

16. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - DEPAN PINTU RUMAH - DAY

BAPAK (40) berdiri di depan pintu rumah, tas selempang tersampir di bahu, jaket lusuh kesayangannya sudah dikenakan. IBU (37) berdiri di ambang pintu, menatap suaminya dengan tatapan lembut. ELLEN (8) JAY (5) berdiri disamping Ibu.

ELLEN
(tersenyum)
Pak jangan lupa ya
buku gambar buat
kaka, buku gambar
kaka udah habis
kemaren gambar yang
terakhir..

JAY
(melompat-lompat
kecil sembari
menunjuk tangganya
keatas)
Ade-- Ade mau mainan Pak yang
bisa jalan sendiri.

Bapak dan Ibu melihat anak-anak dan tertawa kecil.

Bapak kemudian menatap Ibu.

BAPAK
(tersenyum lembut,
penuh kasih)
Kalau buat Ibu? Mau dibawain
apa pulangnye?

IBU
(tersenyum, suaranya
pelan tapi dalam)
Kamu pulang aja dengan
selamat.

Tatapan Bapak terhadap Ibu semakin dalam penuh kasih. Bapak mengganguk perlahan, menggenggam tangan lalu mencium kening Ibu. Bapak kemudian berjongkok menghadap kepada Ellen dan Jay

BAPAK
Doain bapak kerja yang
lancar, ya?

ELLEN & JAY
(serempak,
bersemangat)
DOAAAAINNN!!

Bapak tertawa, lalu memeluk keduanya erat sebelum akhirnya berdiri dan melangkah keluar.

Bapak melaju dengan motornya, tersenyum dan melambaikan tangannya. Ibu, Ellen, Jay melambai ke Bapak. Perlahan suara mesin motor mulai menjauh, meninggalkan rumah.

CUT TO:

17. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT

Suasana rumah terasa lebih sunyi dari biasanya. Ellen sedang menggambar di sofa sebelah Ibu dengan pensil warna yang mulai pendek. Jay bermain dengan mobil-mobilannya, sesekali melihat ke arah pintu. Ibu duduk di sofa, sesekali melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 23:00.

Tiba-tiba telepon rumah berdering.

Ibu yang awalnya hanya menunggu dengan tenang, tiba-tiba terasa ada yang ganjil. Ia bangkit dari duduknya, berjalan perlahan ke arah telepon. Ellen dan Jay ikut menoleh.

Ibu mengangkat gagang telepon

IBU
Halo...?

Suasana berubah hening. Wajah ibu berubah pucat, tangannya mulai gemetar.

ELLEN
(berbisik, sedikit
takut)
Bu...?

Telepon masih menempel di telinga Ibu, tapi matanya mulai berair. Nafasnya tersengal. Lalu gagang telepon itu jatuh dari tangannya.

Badan Ibu melemas, terduduk di lantai. Ellen dan Jay segera berlari menuju Ibu. Ellen menatapnya dengan bingung dan merasa ada yang tidak beres.

Di latar belakang, suara telepon masih terdengar samar dari gagang yang menggantung hampir ke lantai.

POLISI (OFF SCREEN)
Halo?... Halo bu maaf mohon
segera kemari untuk jenazah
Pak Bimo untuk segera dibawa
dan disemayamkan.

FADE TO BLACK

18. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - DEPAN RUANG KERJA - NIGHT.

Di ujung lorong ruang tengah, ELLEN (8) mengintip. Lorong rumah tampak sunyi. Cahaya lampu redup menerangi dinding yang penuh dengan foto keluarga. Di ujung lorong, sebuah pintu kayu Ruang kerja Bapak tertutup rapat.

IBU (37) berdiri diam di depan pintu itu. Kedua tangannya gemetar, jari-jarinya melingkar di gagang pintu, tetapi tidak cukup kuat untuk mendorongnya.

Tatapannya kosong, tapi napasnya terdengar berat. Ia menelan ludah, matanya mulai berair.

Di dalam, bayangan kenangan terasa begitu dekat. Bunyi samar palu yang diketukkan Bapak, suara kayu yang dipotong, tawa kecilnya saat berbincang. Semua terdengar seolah masih ada di dalam ruangan itu. Matanya menutup, seolah mencoba menahan sesuatu yang akan pecah. Perlahan, tangannya jatuh di samping tubuhnya.

Ia mundur selangkah.

Lalu selangkah lagi.

Dan tanpa suara, ia berbalik.

Meninggalkan pintu itu, tanpa pernah membukanya.

#CUT TO: Ellen dewasa sedang membuka buku gambar yang diambilnya di rak buku sebelumnya.

Ellen menangis dan mulai menutup buku gambar untuk di taruh kembali ke rak.

Ellen terdiam terlihat memikirkan sesuatu.

CUT TO:

19. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG MAKAN - NIGHT

Sebuah meja makan dengan piring yang belum dibereskan. IBU (57) duduk dengan tatapan kosong ke piringnya sambil makan. ELLEN (28) tampak gelisah, kedua tangannya saling menggenggam di atas meja. JAY (25) duduk di sisi lain, memainkan sendoknya tanpa berkata-kata, seolah merasakan ketegangan.

Ellen memantapkan diri.

ELLEN
(menghela nafas,
ragu sejenak sebelum
berbicara)
Bu... Kaka mau jujur. Kaka udah
buang beberapa barang di
rumah. Kaka juga bersihin
sebagian ruangan... yang Ibu
mungkin nggak perhatiin.

Ibu berhenti mengunyah. Gerakannya membeku.

IBU
(suara pelan, tapi
dingin)
Kamu buang?

Ellen menelan ludah, lalu mengangguk pelan.

ELLEN
Beberapa kaka buang

IBU
Barang yang mana?

ELLEN
Yang di ruang tengah ada
beberapa..Bu, rumah ini udah
sesak banget.

IBU
(menghela nafas
panjang, suaranya
mulai bergetar)
kamu nggak dengar waktu Ibu
bilang? Barang-barang itu
bukan sekedar barang, kak.

ELLEN
(berusaha tenang,
suaranya mulai
tertekan)
Bu, aku ngerti. Tapi rumah
ini udah terlalu penuh. Kita
harus mulai beres-beres, biar
lebih nyaman, biar nggak...

IBU
(langsung memotong,
nadanya naik.)
Nyaman buat siapa? Buat kamu?

Ellen terdiam, meremas tangannya sendiri di bawah meja.

IBU
Kalau memang pengen begitu,
tunggu sampai kamu punya
rumah sendiri. Baru kamu bisa
atur sesukamu.

ELLEN
Emang aku ini cuma numpang di
sini ya Bu?

IBU
bukan gitu maksud Ibu... Ini

rumah kamu juga, Nak...

ELLEN

(mulai meluapkan
perasaannya)

Kalau ini rumah aku juga,
kenapa nggak boleh kaka untuk
coba bebenah? Emang harus
sampai kapan, Bu? Sampai
kapan aku sebagai anak Ibu
yang paling dewasa ini nunggu
buat bisa bikin rumah ini
lebih layak buat Ibu? Aku
harus nunggu sampai Ibu udah
nggak ada? Kalau gitu, buat
apa?

Jay yang sedari tadi diam, menatap Ellen dan ibunya
bergantian, merasa situasi semakin memanas. Ia mencoba
mencairkan suasana.

JAY

Kaka nggak ada maksud buruk,
Bu... Dia cuma pengen kita bisa
tinggal lebih nyaman.

suara Ibu patah, matanya menatap Ellen dengan
kekecewaan mendalam.

IBU

Kalian ngga akan ngerti.

ELLEN

(suaranya mulai
meninggi)

Apa lagi sih bu yang aku ga
ngerti? Kaka ngerti, Bu! Tapi
kita nggak bisa terus-terusan
hidup di masa lalu kaya gini,
se-simple ini loh masalahnya
cuman barang-barang yang
harus dikurangi karena banyak
yang udah rusak bu, itu aja
loh yang kaka minta

Ibu menatapnya, napasnya tersengal, lalu tertawa kecil-
bukan karena lucu, melainkan karena sakit hati

IBU

(Lirih, tapi tajam)
Nanti kamu juga bakal ngerti.
Saat kamu tua. Saat kamu
kehilangan sesuatu yang nggak
bisa diganti. Baru kamu
ngerti rasanya...

Ellen menggigit bibirnya. Matanya sedikit memerah dan berlinang air mata, tapi ia tetap menatap Ibu.

ELLEN

(Berbicara dengan
pelan)
Kalau Bapak masih ada, apa
Bapak juga bakal beropini
kayak Ibu?

Ibu terdiam. Seketika napasnya tercekat.
Jay melirik Ellen dengan sedikit cemas, sadar kalau pertanyaan itu terlalu dalam.

Ibu menatap Ellen dengan mata yang berkaca-kaca, tetapi bukan karena amarah, melainkan luka yang belum sembuh.

IBU

(Menggebrakkan meja,
dan mulai menangis)
Bapak udah nggak ada. Yang
ada cuma Ibu. Dan Ibu yang
harus ngerasain semua ini
sendirian.

Suasana semakin tegang.

Ibu menarik napas dalam, lalu menghela panjang.

IBU

(menguatkan diri)
Terserah kamu, kak. Kamu udah
dewasa. Lakuin apa yang kamu
mau.

Ellen menatap ibunya, berharap masih ada ruang untuk memahami, tetapi tatapan Ibu tetap dingin.

IBU
(tegas, penuh
penekanan, menatap
lurus ke Ellen)
Tapi jangan pernah sekali pun
kamu ngelupain ini. Ibu nggak
mau ada satu barang pun yang
Bapak buat hilang dari rumah
ini. Pahami?

Ibu bangkit dari kursinya, mengambil piringnya, lalu
berjalan ke dapur tanpa melihat ke arah Ellen.

Ellen menatap kosong ke meja, meremas tangannya
sendiri.

Suasana ruang makan terasa lebih dingin dari
sebelumnya.

CUT TO:

20. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - KAMAR JAY - DAY

JAY (25) duduk di lantai, headset di kepala, fokus
menatap layar sambil menekan-nekan tombol joystick. Di
layar, karakter gamenya sedang bertarung sengit.

Pintu kamar terbuka. ELLEN (28) masuk tanpa mengetuk.

ELLEN
(tegas)
De, minta tolong ajak Ibu
keluar hari ini. Ke makam kek
abis itu kemana aja ajak main
dulu sampe sorean atau agak
maleman aja

Jay tetap fokus ke layar, tidak menoleh.

JAY
Bentar.. Bentar lagi war nih.

Ellen mendadak kesal, lalu dengan cepat mencabut kabel
konsol dari stop kontak. Layar langsung mati.

JAY
(kaget, menoleh

cepat)
AH KAA!

ELLEN
(tatapan serius)
Pagi ini pokoknya, aku mau
beres-beres beneran.

Jay terdiam sejenak, menatapnya dengan ngeri.

JAY
(menghela nafas,
lalu bangkit malas-
malasan)
Oke, oke! Nggak usah serem
gitu mukanya.
Jay lanjut keluar dari kamarnya.

CUT TO:

21. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - DAY

Ruangan tengah dalam keadaan berantakan. ELLEN (28) dan JEAN (28) sedang sibuk memilah barang-barang. Beberapa kardus sudah tertutup rapi, sementara beberapa kantong trash bag penuh dengan barang-barang yang akan dibuang.

Ellen mengelap keningnya, lalu memasukkan beberapa barang lagi ke dalam trash bag. Jean, yang sedang ingin membuang suatu sampah di salah satu kantong, tiba-tiba terdiam. Ia menarik sesuatu dari dalam trash bag—sebuah CD dengan sampul lusuh.

Jean memandangi CD itu sejenak, lalu berbalik ke arah Ellen. Jean menunjukkan CD yang dibawanya kepada Ellen.

JEAN
(tampak sedih)
Ini juga dibuang?

ELLEN
(melirik sekilas)
Ga ada playernya lagi, jadi
ga kepace. Ambil aja kalau
kamu mau.

Jean membuka tempat CD itu. Di dalam CD terdapat notes hadiah ulang tahun Jean kepada Ellen. Ellen melirik ke

CD yang ditunjukkan Jean dan mulai gugup. Ellen langsung berdiri.

JEAN

Hadiah dari gue ini emang udah ga berguna lagi ya?

ELLEN

(menjelaskan dengan sedikit gugup)

Tunggu bentar. Masalahnya kamu juga tau gimana berantakannya rumah ini, aku ga bisa nyimpen banyak barang, harus aku buang. Mustahil nyimpen semua pemberian orang. Pada akhirnya harus dibuang, Jean.

JEAN

(Terlihat sedih dan kesal)

Lo bener, bener banget. Gue yang salah terlalu emosional.

ELLEN

Jean..

JEAN

(tampak semakin kesal)

Kalo lo ngerasa ini udah ga kepake, dan lo ada inisiatif buat ngembaliin CD ini ke gue, mungkin gue bakal lebih respect El! Tapi ini masalahnya lo buang! ga ada empatinya banget lagi jadi orang lo kaya tadi, emang harusnya dari awal gue ga usah baik ke lo kalo taunya bakal ga dihargain tai bullshit kaya gini!

ELLEN

(tampak emosi)

Okee, gimana kalo gini, kalo kamu mau bebenah rumah suatu

hari nanti dan nemuin hadiah
dari aku buang aja, aku juga
ga bakal marah kok, kamu juga
nanti pasti bakal ngerti lah
maksud aku apa, lagian juga
udah ga ada CD playernya juga
terus mau di setel dimana
emangnya?

Jean tersenyum meledek seperti kesal yang dipendam

JEAN

Itu karena lo ga peduli, El!
Egois lo! bukan masalah udah
kuno atau gimana tapi masalah
cara lo ngehargain effort
orang yang mungkin udah kasih
susah-susah tuh barang, otak
lo emang ga nyampe situ kan
el?

(MORE)

JEAN (CONT'D)

Pantes ibu lo marah besar
juga orang anaknya omongannya
kaya tai gini! Kalo lo udah
ga butuh, gue bawa CD ini.

Jean memasukkan CDnya ke dalam tas. Jean melangkah
pergi.

ELLEN

(menghela nafas,
masih dengan
emosinya)

Jean..

Dengan rasa kesalnya yang masih membara atas konflik-
konflik yang terjadi, Ellen duduk di sofa. Saat
menduduki sofa itu, dudukan sofa tiba-tiba patah. Ellen
melihat ke bagian bawah sofa.

22. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - NIGHT

Pintu terbuka perlahan. IBU (57) melangkah masuk.
Langkahnya terhenti saat matanya langsung tertuju ke
ruang tengah. Sofa itu sudah tidak ada, di tempatnya

kini ada sofa baru - bersih, modern, dengan warna netral yang asing di rumah ini.

Ibu diam, matanya terpaku.

Perlahan, ia mendekat, ujung jarinya menyentuh sandaran sofa baru itu. Matanya mulai berkaca-kaca.

ELLEN (28) muncul dari arah dapur, berhenti saat melihat ibunya berdiri di sana. Ada jeda sesaat sebelum ia akhirnya berbicara.

Jay yang masih di ambang pintu melihat ketegangan yang terjadi.

IBU
(berbisik, hampir
tak bersuara)
Ka.. Sofanya kemana?

Ellen menoleh pelan, menghembuskan napasnya sebelum menjawab.

ELLEN
Bu, aku--

IBU
(memotong, suaranya
naik, dan penuh
kepanikan)
SOFA YANG BAPAK BUAT DIMANA?!

Ibu melangkah, menyentuh sofa baru itu dengan tangannya yang gemetar, seolah berharap bisa merasakan sesuatu yang tak lagi ada di sana.

IBU
(menangis kencang,
menjatuhkan badannya
ke lantai)
SOFA BAPAK KEMANA? Sofa bapak
kamu buang?kamu buang?
(menoleh ke Ellen
dengan mata yang
berlinang air mata)
Kamu buang sofa yang Bapak
buat untuk Ibu?

Ellen berdiri, tubuhnya tegang. Berusaha tetap tenang, tapi emosinya menekan.

ELLEN

Bu, dengerin aku dulu--

IBU

(memotong, air
matanya jatuh tanpa
bisa ditahan lagi)

Dulu , waktu hamil kamu, Ibu sering ngeluh punggung sakit. Tidur nggak pernah nyenyak, duduk sebentar aja rasanya capek. Bapak lihat itu, tapi dia nggak banyak ngomong... Besoknya, dia sibuk di ruang kerjanya, potong kayu, pasang busa, ngejahit sendiri kain penutupnya...

#CUT TO: BAPAK MEMBUAT SOFA DI RUANG KERJA

#CUT TO: BAPAK NYURUH IBU DUDUK DI KURSI SOFA RUANG TENGAH

IBU (VOICE OVER)

Dia bilang, "Ini buat kamu, biar kalau duduk nggak pegal, biar bisa istirahat lebih enak."

Ibu menarik napas panjang, suaranya semakin bergetar

#CUT TO: BAPAK MIJITIN KAKI IBU

IBU (VOICE OVER)

Setiap malam, Bapak pasti nungguin Ibu di situ. Kadang dia duduk di lantai sambil mijitin kaki Ibu, sambil ketawa-ketawa bilang kalau sebentar lagi dia bakal kalah saing sama bayi di perut.

Ibu tertawa kecil, tapi matanya sudah penuh air mata.

#CUT TO: IBU YANG SEDANG MENJELASKAN DI RUANG TENGAH

IBU

Sofa itu bukan cuma tempat duduk, itu tempat di mana Bapak ada buat Ibu. Tempat di mana Ibu tahu, seberat apa pun rasanya, ada dia di samping Ibu.

Ellen mendekati Ibu dan ikut duduk di lantai, menghadap ke Ibu.

ELLEN

(dengan suara
gemetar, penuh emosi
yang tertahan)

Bu... aku juga rindu Bapak...
Setiap hari. Setiap kali aku masuk rumah ini, aku berharap dia masih ada. Aku berharap aku bisa duduk di sebelahnya, ngobrol sama dia, dengar Bapak cerita tentang kayu atau lemari yang baru dia buat. Aku juga masih bisa ngerasain bau serbuk kayu di tangannya...

Suara Ellen mulai pecah, tapi ia mencoba menahan air matanya

ELLEN

Kalau Bapak di sini, aku yakin dia nggak akan biarin rumah ini penuh debu, penuh barang-barang yang nggak lagi terpakai. Aku yakin Bapak juga akan suka kalau rumah ini lebih bersih, lebih nyaman buat kita...

Menatap Ibu dengan mata yang berkaca-kaca

ELLEN

Bu..Aku tahu..aku tahu aku nggak akan pernah bisa

gantiin Bapak. Aku tahu nggak
ada yang bisa. Tapi aku juga
tahu...
aku nggak mau lihat Ibu
terus-terusan hidup dalam
kenangan yang bikin sakit.

Ellen menghela napas, mencoba bicara lebih pelan, lebih dalam, tetapi air matanya mulai jatuh tanpa bisa ditahan.

ELLEN

Aku tahu Ibu takut kehilangan
Bapak lagi... tapi Bapak
nggak ada di benda-benda itu,
Bu. Bapak ada di kita. Di
aku, di Jay... di semua hal
yang dulu pernah dia ajarin
ke kita.

ELLEN

Dulu, Bapak bikin sofa itu
supaya Ibu bisa ngerasa
nyaman kan? Sekarang, giliran
aku, Bu... Giliran aku yang
bikin Ibu nyaman. Aku nggak
mau Ibu terus-terusan ngerasa
sendiri. Aku mau Ibu tahu
kalau ada aku. Ada Jay
(melirik Jay)
Ada kita.

Ibu terdiam. Matanya yang basah menatap Ellen dalam-dalam.

Ibu mengedip pelan, dan dalam sekejap, ingatannya kembali ke masa lalu

#CUT TO: IBU MELIHAT ELLEN DI RUANG KERJA BAPAK SEDANG
MENG GAMBAR DI POJOK RUANGAN

#CUT TO: IBU MENATAP ELLEN DI MASA SEKARANG SAAT SUDAH
DEWASA

Ellen melihat Ibu dengan penuh harap.

ELLEN
Sekarang giliran kaka ya, Bu?

CUT TO:

23. INT.RUMAH KELUARGA ELLEN - KAMAR ELLEN - NIGHT.

Suara telepon berdering.

Ellen duduk di kursi meja belajar kamar terlihat sedang menelepon seseorang. Di meja tersebut terdapat Majalah Interior, Hp, dan lampu belajar. Ellen melihat edisi majalah halaman depan 'Rumah Modern' sambil menghentakkan jari telunjuk di meja seperti memikirkan sesuatu.

Ellen bersandar dan merebahkan badannya di kursi sambil menghela nafas.

Suara dering telepon terhenti, tanda telpon diangkat, mulai percakapan.

ELLEN
(berbicara dengan ragu)
Jean kamu punya waktu besok?

JEAN (OFF SCREEN)
Mau Apa lagi sih lo?

ELLEN
Aku minta maaf Jean..aku sadar kemaren udah keterlalu..

JEAN
Tapi lo sadar gak sih... kalo lo tuh gak pernah berubah? Dari dulu, lo selalu kaya gitu. Kalau udah ambisi banget sama sesuatu, dunia seakan harus ngikutin lo. Egois. Semua harus jalan sesuai rencana lo. Pernah gak sih, sekali aja, lo berhenti dan mikir: ini cuma penting

buat lo doang, bukan buat semua orang. Sekarang gue tanya, lo kejar semua ini buat siapa? Buat lo sendiri? Atau lo cuma nyari alasan supaya gak harus dengerin siapa-siapa selain diri lo sendiri?

ELLEN

(terbata-bata)

Aku mulai sadar Jean sekarang, dan aku mau ngucapin makasih banget. Mungkin selama ini aku terlalu sibuk ngejar sesuatu yang aku anggap penting terutama buat diri aku, aku selalu bilang ini semua buat kebaikan. Tapi sekarang aku sadar, aku juga sering pakai itu sebagai tameng buat diri aku sendiri. Harusnya aku bisa lebih aware sama orang-orang di sekitar aku juga, aku minta maaf banget

JEAN (OFF SCREEN)

El inget, sebagian hal ga akan hilang gitu aja karena lo pura-pura lupain itu.

ELLEN

Tapi kadang Jean, kenapa niat baik selalu bikin kita keliatan salah?

JEAN (OFF SCREEN)

Itu bukan berarti lo salah. Niat baik nggak akan pernah salah, El. Cuma... nggak semua orang bisa langsung ngelihat seperti yang lo lihat. Butuh waktu. Atau mungkin butuh cara lain buat bisa ngerti.

Ellen terdiam dengan mata yang sedikit berlinang air

mata.

CUT TO:

24. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG TENGAH - DAY

Di ruangan itu terlihat cukup bersih dan lebih teratur dari hari-hari sebelumnya. Ellen sedang mengukur ruangan, wajahnya serius, sesekali mencatat sesuatu di buku kecilnya.

Dari arah belakang Ibu berjalan mendekati Ellen, membawa sebuah kardus.

Ellen menoleh

IBU

(menaruh kardus)

Ini barang-barang yang udah
nggak kepake lagi... mungkin
bisa disumbangin ka...

Ellen menatap kardus itu, lalu menatap Ibu. Ia terkejut, tapi perlahan wajahnya melembut, tersenyum kecil

ELLEN

Ibu yakin?

Ibu mengangguk, memantapkan diri.

IBU

Mungkin Ibu juga terlalu
keras nahan semuanya ka.
Padahal yang Ibu takutin
sebenarnya bukan kehilangan
barangnya. Ibu tuh takut kalo
ibu udah tua ga ada yang
nemenin, ibu sendirian,
ingatan juga takut cepet lupa
makanya ibu simpen barangnya
walaupun udah rusak, tapi
yang kamu bilang kemaren juga
ada benarnya kak, pasti bapak
juga ga akan seneng kalo
barang-barang rusak malah

numpuk, kita beresin bareng-
bareng ya kak biar bapa juga
seneng liatnya diatas

Ellen menatap ibu dengan penuh kasih hingga hendak
menitikkan air matanya.

ELLEN
(melihat ke pintu
ruang kerja Bapak)
Bu, ayo kesana bentar..

Ibu mengikuti arah pandang Ellen. Mata Ibu langsung
menangkap pintu itu. Tiba-tiba napasnya terasa berat.

Ellen membawa Ibu ke depan pintu ruang kerja Bapak.

IBU
(penuh rasa cemas)
Ka..

ELLEN
(mengulurkan tangan
hati-hati, seolah
tidak ingin memaksa)
Kaka nggak mau maksa. Tapi...
kaka rasa sudah waktunya, Bu.

Ibu menatap pintu itu dengan mata yang mulai berkaca-
kaca. Sejenak, rumah terasa lebih sunyi dari biasanya.
Perlahan, Ibu melangkah mendekat. Tangannya gemetar
saat hendak menyentuh gagang pintu. Ia terdiam, menutup
mata sebensar, menarik napas panjang.

Ellen berdiri di belakangnya, tidak bicara, hanya
menunggu. Ibu membuka mata, dan dengan satu tarikan
napas panjang, tangannya memutar gagang pintu.

CUT TO:

25. INT. RUMAH KELUARGA ELLEN - RUANG KERJA - DAY

Pintu perlahan terbuka. Cahaya dari luar menyelilap
masuk, menerangi ruangan yang sudah lama tak tersentuh.
Ibu melangkah masuk dengan hati-hati, matanya menyapu
setiap sudut dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

Lalu, ia melihat sesuatu yang membuat langkahnya terhenti seketika.

Di tengah ruangan, sofa tua yang dulu dibuat oleh Bapak. Sofa lama yang lama diperbaiki kembali oleh Ellen.

Ibu melangkah lebih dekat, lalu menyentuh sandaran sofa dengan ujung jemarinya. Ibu terdiam. Air matanya menggenang

IBU
(Penuh haru)
Ka... Ini...
ELLEN
(tersenyum)
Kaka nggak pernah buang, Bu...
Kaka tahu sofa ini penting
buat Ibu, makanya aku
perbaiki biar ibu juga lebih
nyaman duduknya.

Ellen mengusap pundak Ibu.

Ibu sangat terharu, dan meneteskan air mata

ELLEN
Bu, akhir-akhir ini kita
sering beda pandang soal
rumah, soal barang-barang.
Aku sadar bu semenjak
kemarin, cara aku ngomong
atau ambil keputusan kadang
bikin Ibu ngerasa dilangkahi,
aku juga minta maaf ya bu..

Jay datang dari arah pintu.

JAY
Akhirnya rumah ini ada adegan
bahagia juga..

Ibu tertawa, menggeleng sambil menyeka air matanya.
Ellen juga tertawa, lalu melangkah mendekat dan
menggenggam tangan Ibu dengan lembut.

Di ruangan itu, di tengah sofa yang membawa begitu banyak kenangan, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, rumah terasa hangat kembali.

- THE END -



B. TRANSKRIP

a) Nama : Ratu Vienny

Tanggal dan Waktu : 14 November 2024, Pukul 14.30 – 15.45

Pekerjaan : Desainer Interior (Narasumber Utama)

Transkrip Wawancara :

Tabel 6. Transkrip Wawancara dengan Narasumber Utama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebagai desainer interior, saya dengar ka Vienny memiliki tantangan tersendiri dalam menerapkan konsep minimalisme di rumah karena ibu kaka. Bisa ceritakan sedikit tentang situasinya?	Iya, saya punya tantangan besar, khususnya dengan ibu saya yang cenderung menimbun barang. Sebagai desainer, saya lebih suka ruangan yang bersih, simpel, dan tidak penuh barang. Tapi ibu saya sangat terikat dengan barang-barangnya, bagi dia setiap benda punya memori tersendiri. Jadi, sering ada perbedaan pandangan antara kami mengenai bagaimana rumah seharusnya.
2.	Kalau boleh tahu, barang apa saja yang ibu ka Vienny suka simpan? Apakah ada jenis tertentu?	Sebetulnya sangat beragam. Mulai dari benda-benda kecil seperti kartu ucapan, surat lama, mainan masa kecil saya dan saudara, hingga barang-barang besar seperti furnitur lama. Bahkan furnitur lama, majalah, dan koran pun masih ada. Hal-hal kecil sekalipun, seperti tiket bioskop atau struk pembelian, kadang disimpan karena katanya mengingatkannya pada momen tertentu.
3.	Bagaimana perasaan kaka saat melihat barang-barang itu menumpuk di rumah?	Jujur saja, sering merasa frustrasi. Sebagai desainer, saya menginginkan ruangan yang terasa tenang dan lapang, tetapi rumah malah sering terasa penuh dan berantakan. Namun, sebagai anak, saya juga merasa terjebak. Saya mengerti bahwa bagi ibu, benda-benda itu punya nilai emosional, jadi saya tidak bisa asal buang atau memaksa dia untuk melepaskannya.

4.	Bagaimana reaksi ibu kaka ketika Anda mencoba memberitahu tentang pentingnya mengurangi barang?	Reaksinya biasanya cukup defensif. Dia sering bilang, "Kalau kamu buang barang-barang ini, berarti kamu tidak menghargai kenangan kita." Sulit bagi dia untuk memisahkan barang dari kenangan. Jadi, setiap kali saya membicarakan ini, saya harus berhati-hati supaya tidak membuat dia merasa saya ingin menghapus masa lalunya.
5.	Sebagai desainer interior, apa perbedaan antara "barang penuh kenangan" dan "barang yang sebenarnya sudah tak terpakai"?	Dari sudut pandang desain, barang penuh kenangan bisa jadi dekorasi yang menambah karakter ruangan, sementara barang tak terpakai atau rusak cenderung membuat ruangan terlihat tidak teratur. Saya cenderung memilih barang yang estetik atau memiliki fungsi, tapi bagi ibu, semua barang itu berarti, entah fungsional atau tidak. Jadi, penting untuk memisahkan mana yang bermakna dan mana yang sekadar menumpuk.
6.	Apa ada peristiwa tertentu yang memicu ibu ka Vienny mulai menimbun barang, atau sudah jadi kebiasaan sejak lama?	Sepertinya, kebiasaan ini sudah lama ada, mungkin sejak kecil. Dia tumbuh di lingkungan yang mengajarkan untuk menghargai dan merawat barang-barang dengan baik. Mungkin karena masa kecilnya, di mana barang-barang tak mudah didapat, setiap benda jadi terasa berharga. Ditambah lagi, semakin banyak pengalaman hidupnya, semakin banyak juga benda yang ia anggap "kenangan".
7.	Menurut ka Vienny, apa yang membuat seseorang begitu kuat terikat dengan barang-barang fisik?	Saya rasa ada banyak faktor, termasuk budaya dan pengalaman hidup. Banyak orang mengasosiasikan kenangan atau pencapaian pribadi dengan barang-barang tertentu. Misalnya, kursi yang sudah lama bisa jadi mewakili momen-momen berkumpul bersama keluarga. Di luar itu, ada perasaan aman yang didapatkan dari memiliki

		barang-barang yang sudah lama ada di dekat kita.
8.	Apakah kakak pernah mencoba metode tertentu untuk membantunya berpisah dengan barang-barangnya?	Iya, saya mencoba membuatnya melihat barang-barang mana yang benar-benar bermakna dan mana yang hanya "pengisi." Saya pernah mengajaknya untuk mendonasikan barang-barang yang masih layak pakai. Tapi untuk dia, sulit membedakan antara mana yang bisa dilepas dan mana yang harus disimpan, karena semuanya terasa berarti.
9.	Kak Vienny sempat menyebut sudah mencoba solusi memberikan area khusus untuk barang-barang kenangan. Seberapa efektif cara ini?	Cukup efektif, meski tetap ada batasannya. Dengan adanya lemari khusus, barang-barang sentimental bisa terkumpul di satu tempat dan tidak menyebar. Tapi seringkali, area khusus itu jadi penuh lagi, karena setiap kali ada benda baru yang dianggap "bermakna," ibu menambahkannya ke dalam koleksi.
10.	Adakah kesepakatan atau komitmen bersama yang pernah kakak buat untuk tetap menghargai konsep minimalisme tanpa harus menimbulkan konflik?	Ada. Kami mencoba menetapkan aturan di mana barang-barang yang memang rusak dan tak bisa diperbaiki harus dibuang atau didonasikan. Sementara itu, barang-barang yang memiliki nilai sentimental atau masih berguna disimpan di area tertentu. Kadang saya mengajak dia untuk memilih beberapa barang yang bisa diabadikan lewat foto, jadi kenangannya tetap ada walau barang fisiknya tidak.
11.	Selain komunikasi dan kompromi, apakah kakak Vienny pernah merasa bahwa konsep minimalisme mungkin memang tidak cocok untuk semua orang?	Tentu saja. Minimalisme adalah pilihan gaya hidup, dan tidak semua orang merasa nyaman dengan sedikit barang. Ada orang yang merasa aman dan bahagia dikelilingi oleh benda-benda yang mengingatkan mereka akan momen tertentu. Bagi saya, minimalisme adalah tentang menjaga ketenangan, tapi bagi orang lain,

		<p> mungkin itu terasa kosong atau bahkan menyedihkan.</p>
12.	<p>Dalam kondisi seperti ini, apa yang membuat ka Vienny tetap mempertahankan keinginan untuk menerapkan minimalisme?</p>	<p>Karena saya percaya ruang yang lebih lapang dan teratur itu bisa memberikan ketenangan. Bagi saya, lingkungan yang penuh barang bisa membebani pikiran dan energi. Jadi, walaupun saya harus berkompromi, saya tetap berusaha menyisipkan prinsip-prinsip minimalisme di area yang saya bisa kontrol, seperti kamar saya sendiri atau sudut-sudut tertentu di rumah.</p>
13.	<p>Bagaimana dampaknya bagi hubungan kaka dan ibu? Apakah ada ketegangan yang muncul karena perbedaan pandangan ini?</p>	<p>Ada kalanya muncul ketegangan, terutama ketika saya merasa ruangan terlalu berantakan. Tapi saya berusaha menghadapinya dengan sabar dan terbuka. Saya paham ini bukan sekadar soal estetika bagi ibu saya; ini adalah tentang bagaimana dia memaknai hidup dan kenangan. Jadi, saya selalu mencoba mengomunikasikan maksud saya dengan cara yang menghargai perasaannya.</p>
14.	<p>Selain kompromi dan komunikasi, adakah saran untuk orang lain yang menghadapi situasi serupa?</p>	<p>Jangan terburu-buru. Kadang kita merasa, sebagai desainer atau orang yang suka ketertiban, kita tahu yang terbaik. Tapi sebenarnya, setiap orang punya alasan emosional atau personal di balik kebiasaan menimbun barang. Cobalah mencari cara untuk mengerti apa yang membuat mereka menyimpan benda-benda itu. Lalu, pelan-pelan tawarkan solusi yang tidak membuat mereka merasa kehilangan, seperti area khusus penyimpanan atau mendigitalkan kenangan.</p>
15.	<p>Terkadang orang merasa bahwa minimalisme dan kenangan tidak bisa berjalan bersama.</p>	<p>Bisa, asalkan kita fleksibel. Minimalisme tidak berarti kosong dan tanpa karakter. Kita masih bisa menampilkan kenangan atau</p>

	Apakah menurut kaka bisa keduanya dipadukan?	bendabenda bermakna tanpa memenuhi seluruh ruang. Dengan pilihan yang selektif dan penataan yang bijaksana, kita tetap bisa menciptakan rumah yang nyaman dan tenang, sekaligus penuh kenangan.
16.	Dari semua ini, pelajaran apa yang paling ka Vienny ambil?	Saya belajar banyak tentang arti kompromi dan empati. Sebagai desainer, kita terbiasa ingin mengontrol ruang agar sesuai visi, tapi saat di rumah, saya sadar bahwa rumah juga harus mencerminkan mereka yang menempatinnya. Kita tidak bisa memaksa orang lain, terutama orang tua, untuk sepenuhnya mengadopsi gaya hidup kita. Jadi, saya mencoba mencari jalan tengah yang menghargai keinginan semua pihak.
17.	Terakhir, ada pesan bagi orang yang mungkin mengalami situasi serupa?	Jangan merasa harus selalu memaksa perubahan. Lihatlah dari perspektif orang yang Anda ajak kompromi. Mungkin bagi kita minimalisme itu menenangkan, tapi bagi mereka, bendabenda itu memberi rasa aman. Jadikan proses ini sebagai perjalanan untuk saling memahami. Jika Anda berhasil,

b) Nama : Zaldhi Yusuf Akbar, S.Psi, M.Psi.
 Tanggal dan Waktu : 29 Januari 2025, Pukul 16.00 – 16.30
 Pekerjaan : Dosen Psikolog
 Transkrip :

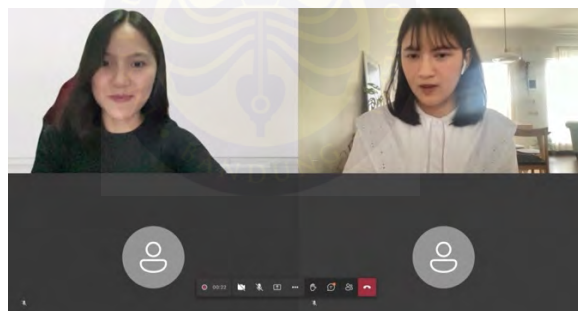
Tabel 7. Transkrip Wawancara dengan Dosen Psikolog

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak, bagaimana dinamika emosional yang biasanya terjadi antara ibu dan anak ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai barang-barang di rumah?	Dinamika ini sering kali dipengaruhi oleh perbedaan nilai dan makna yang dilekatkan pada barang. Ibu, terutama generasi yang lebih tua, sering melihat barang sebagai simbol kenangan, stabilitas, atau bahkan pengorbanan. Sementara anak, terutama generasi

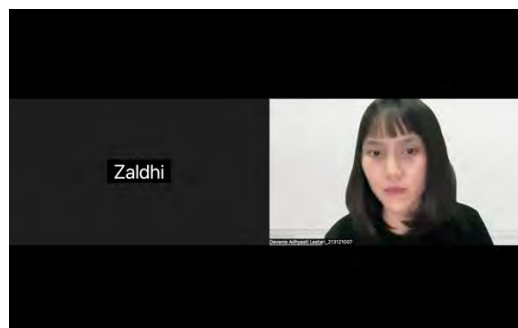
		muda yang terpapar pada ide minimalisme, lebih melihat barang dari segi fungsi dan efisiensi ruang. Perbedaan pandangan ini bisa memicu konflik emosional, karena bagi sang ibu, keputusan membuang barang bisa terasa seperti penolakan terhadap masa lalu atau identitasnya.
2.	Apakah ada dampak psikologis tertentu yang bisa timbul jika konflik semacam ini tidak diselesaikan?	Ya, tentu saja. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini bisa menimbulkan perasaan frustrasi, tidak dihargai, atau bahkan luka emosional yang lebih dalam, terutama jika komunikasi antar anggota keluarga tidak terbuka. Ibu bisa merasa tidak dianggap, sedangkan anak bisa merasa terkekang atau tidak didengarkan. Ketegangan ini bisa memperburuk relasi jangka panjang antara ibu dan anak.
3.	Bagaimana pendekatan minimalisme dapat memicu respons emosional tertentu pada orang tua?	Minimalisme, meskipun bernilai positif bagi sebagian orang, bisa ditafsirkan secara emosional berbeda oleh orang tua. Mereka bisa melihatnya sebagai ancaman terhadap nilai sentimental yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Ada rasa takut kehilangan jejak kehidupan, sejarah keluarga, atau bahkan kontrol. Respons emosional ini bisa berupa penolakan, marah, atau merasa diabaikan.
4.	Dalam situasi seperti ini, bagaimana sebaiknya anak mengkomunikasikan keinginannya untuk menerapkan gaya hidup minimalis di rumah orang tua?	Kuncinya adalah empati dan komunikasi yang asertif namun tetap penuh hormat. Anak perlu menyampaikan bahwa keinginannya untuk hidup lebih minimalis bukan berarti menolak masa lalu atau meremehkan kenangan orang tua. Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses, berdialog tentang makna dari barang-barang tertentu, dan menciptakan kompromi, misalnya menyimpan barang-barang penting

		secara digital atau menyisakan ruang khusus untuk barang kenangan.
5.	Apakah konflik semacam ini juga bisa menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan ibu-anak?	Tentu. Jika dikelola dengan bijak, konflik ini bisa menjadi momen reflektif dan memperdalam pemahaman satu sama lain. Anak bisa lebih mengenal sisi emosional orang tuanya, dan orang tua bisa belajar memahami nilai-nilai baru yang dianut anak. Dengan komunikasi yang jujur dan terbuka, konflik bisa bertransformasi menjadi ruang pertumbuhan relasi yang lebih sehat dan dewasa.

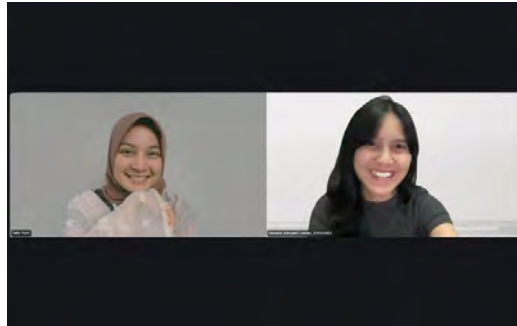
C. DOKUMENTASI



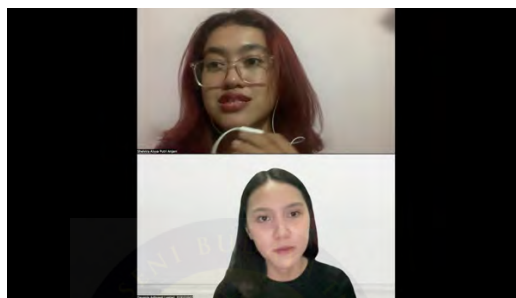
*Gambar 25. Wawancara dengan Narasumber Ratu Vienny dan Ibu Dini
(Sumber: Tangkapan Layar Google Meet diambil pada 14 November 2024)*



*Gambar 26. Wawancara dengan Psikolog
(Sumber: Tangkapan Layar Zoom Meeting diambil pada 29 Januari 2025)*

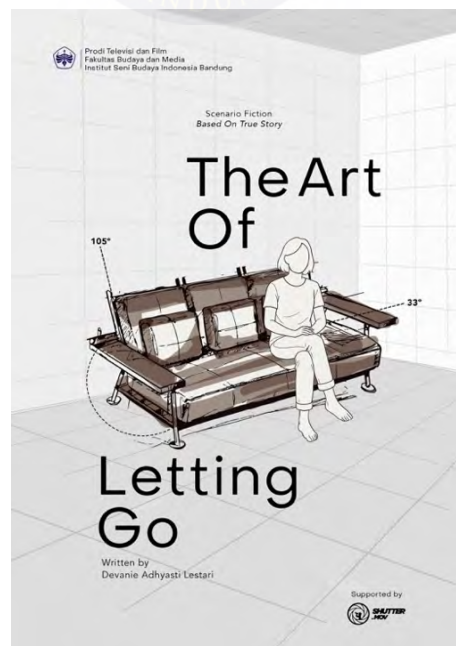


*Gambar 27. Wawancara dengan Gebi Putri Desainer Interior Sawdust Furniture
(Sumber: Tangkapan Layar Zoom Meeting diambil pada 7 Juni 2025)*



*Gambar 28. Wawancara dengan Shelvira Allya Penulis Skenario
(Sumber: Tangkapan Layar Zoom Meeting diambil pada 14 November 2024)*

D. POSTER



*Gambar 29. Poster Skenario Film The Art Of Letting Go
(Sumber: Asset Pribadi dibuat pada 6 Mei 2025)*

E. BANNER



*Gambar 30. Banner Skenario Film The Art Of Letting Go
(Sumber: Asset Pribadi dibuat pada 6 Mei 2025)*

F. KATALOG



Gambar 31. Katalog Skenario Film *The Art Of Letting Go*
(Sumber: Asset Pribadi dibuat pada 10 Mei 2025)

G. CV



Devanie Adhyasti Lestari
 July 6th, 2003 (21 years old)
 Bandung
 +6289656321789 | devanieal0607@gmail.com
 @ devanieal

EDUCATION

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
 Film and Television
 September 2021 - Present

WORK EXPERIENCES

<p>Jonas Photo Jan 2020 - Apr 2020</p> <p>Visual Space (Production House) Aug 2022 - Present</p> <p>Dure June 2024 - Dec 2024</p>	<ul style="list-style-type: none"> • as Graphic Designer • as Asst. Photographer • as Head of Project Development • as Graphic Designer • as Photo Stylist and Social Media Intern
---	---

PROJECTS

<p>KMTF AWARDS 2022 & 2023 as Graphic Designer</p> <p>Cinecussion Movie Exhibition 2023 as Graphic Designer</p> <p>Producer Film "Dulun" Production 2021</p> <p>Producer Film "The Werewolf Sinner" Production 2022</p> <p>Art Director and Graphic Designer Film "Pak, Rumahnya Dijual Aja ya?" Production 2023. 1st Winner "Penata Artistik Terpuli" KMTF AWARDS 2023</p> <p>Graphic Designer Film "Somebody Called This Home" Production 2023</p> <p>Graphic Designer Film "PAPERCUT" Production 2023</p> <p>Director and Co-Writer Film "Nala" Production 2024</p>	<ul style="list-style-type: none"> • as a member of Publication and Documentation (Graphic Designer) have responsible to make a great Design to boosts Social Media and makes advertising more effective. • as a member of Publication and Documentation (Graphic Designer) have responsible to conceptualize visuals based on requirements. • Official Selection Festival Film Lampung 2022. • Nomination Best Actress KMTF AWARDS 2022 • Official Selection Festival Film Lampung 2022. • as a Art Director have responsibility to conceptualize art in the movie based on script and requirements Director. • as a Graphic Designer i made a poster, design t-shirt, mockup merch for screening, and design X-banner. • as a Graphic Designer i made a poster, design t-shirt, mockup merch for screening, and design X-banner. • as a Director have responsibility to guiding and managing the actors and film crew, interpreting scripts, and ensuring the visual storytelling aligns with the desired narrative style.
---	---